

Implementasi Penerapan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013

Made Raksa

*Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Buleleng
e-mail: 65raksa@gmail.com*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 di SD N 2 Pegayaman semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 setelah mengikuti supervisi klinis. Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Subjek penelitian adalah guru di SD N 2 Sukasada Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng yang berjumlah 13 orang. Data kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah: apabila rata-rata kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran minimal pada kategori baik, dan ketuntasan klasikal sebesar 90%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 di SD N 2 Pegayaman semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Pada siklus I rerata kemampuan guru menyusun RPP sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah 86 berada pada kategori baik dengan persentase ketuntasan klasikalnya adalah 76,92%. Sedangkan pada siklus II meningkat dengan rerata sebesar 98,08 berada pada kategori baik dengan persentase ketuntasan klasikalnya adalah 100%.

Kata kunci: Kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, Supervisi Klinis.

Abstract

The purpose of this study is to find out the improvement in the ability of teachers to prepare learning plans in accordance with the 2013 curriculum in SD N 2 Pegayaman semester 1 2018/2019 academic year after following clinical supervision. This research is a school action research. The subjects of the study were 13 elementary school teachers at SD N 2 Sukasada, Sukasada District, Buleleng Regency. Data on the ability of teachers in developing learning implementation plans in this study were collected using an observation sheet. Data analysis techniques using descriptive analysis. Indicators of the success of this study are: if the average ability of teachers in preparing learning plans is minimal in the good category, and classical completeness is 90%. Based on the research that has been done, it is concluded that the application of clinical supervision can improve the ability of teachers in preparing learning implementation plans in accordance with the 2013 curriculum at SD N 2 Pegayaman semester 1 of the 2018/2019 academic year. In the first cycle, the average teacher's ability to prepare lesson plans in accordance with the 2013 curriculum was 86 in the good category with a percentage of classical completeness of 76.92%. Whereas in cycle II it increased by an average of 98.08 in the good category with the percentage of classical completeness being 100%.

Keywords: The ability of teachers in developing learning implementation plans, Clinical Supervision.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia semakin meningkat. Kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan primer, melainkan sudah merambah pada kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier untuk menunjang kelangsungan kehidupan manusia. Salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjang kehidupan manusia, terutama di era modern dan serba digital seperti sekarang. Pendidikan merupakan hal yang hakiki bagi kehidupan umat manusia. Sejak manusia lahir, manusia sudah memperoleh pendidikan dan pengetahuan dari orang tuanya maupun lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan inilah, perilaku manusia dapat diubah dari hal yang bersifat negatif ke dalam hal yang bersifat positif. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Tugas utama seorang guru adalah melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi proses transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam proses transformasi ini guru berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pengertian kurikulum yaitu "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Kurikulum merupakan rencana dan pengaturan materi atau bahan belajar yang akan diberikan kepada siswa serta cara-cara yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan isi kurikulum, kemudian

mentransformasikan kepada siswa melalui proses pembelajaran. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa harus memiliki tujuan yang ingin dicapai, isi program yang harus diberikan dan strategi atau cara bagaimana melaksanakan program tersebut.

Pada tahun pelajaran 2014/2015 diberlakukan kurikulum 2013 bagi seluruh jenjang satuan pendidikan. Maka diperlukan kesiapan sekolah dan guru untuk melaksanakannya. Karakteristik Kurikulum 2013 seperti yang tercantum pada Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI Kurikulum 2013 adalah 1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; 2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; 3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; 4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar Mata pelajaran; dan 6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran di SD N 2 Pegayaman Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. Pada pelaksanaan Kurikulum 2013 peran guru sebagai pusat informasi sudah mulai ditinggalkan, dan mulai dengan meningkatkan aktivitas siswa untuk menggali informasi. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Sesungguhnya semua guru mempunyai daya kesanggupan yang lebih besar daripada yang mereka pergunakan jika benar-benar diberi kesempatan, bimbingan, dan jalan untuk mengembangkan kesanggupan-kesanggupannya. Peranannya dalam kelas maupun dalam proses administrasi pendidikan tidak kurang pentingnya. Karena itu guru perlu diberikan bantuan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat lebih meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesionalisme. Fenomena tersebut menunjukkan adanya masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan proses yang segera dapat diatasinya. Ada beberapa aspek yang harus untuk diperhatikan dalam memilih dan menggunakan strategi membelajarkan pada peserta didik antara lain : (a) kompetensi atau indikator hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik, (b) karakteristik bahan ajar, (c) kelas *size* dalam arti jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, (d) media dan alat bantu yang tersedia, (e) suasana dan iklim, serta (f) interaksi guru dengan peserta didik. Oleh karena itu diperlukan tindakan kegiatan Supervisi Klinis yang dilaksanakan oleh seorang pengawas sekolah yang menangani dan mempertimbangkan masalah pembelajaran yang dihadapi guru serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya melalui supervisi klinis.

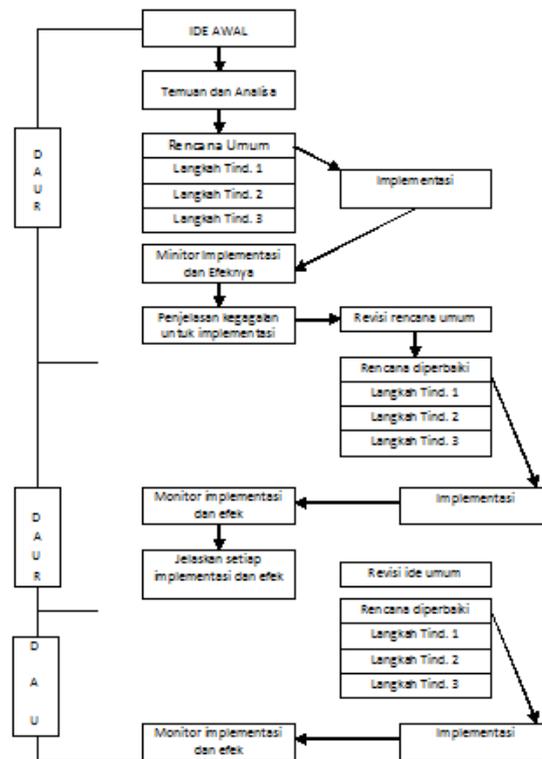
Sebenarnya pembinaan oleh kepala sekolah dan pengawas telah dilakukan dalam rangka persiapan melaksanakan Kurikulum 2013. Upaya pembinaan tersebut telah dilakukan di sekolah masing-masing maupun pada saat guru tersebut melakukan KKG di Gugus Sekolah. Pembinaan yang telah dilakukan belum menunjukkan hasil yang maksimal. Karena itu, peneliti memandang perlu melakukan suatu tindakan perbaikan. Tindakan yang dilakukan adalah dengan melakukan supervisi klinis secara efektif dan efisien kepada guru-guru, khususnya untuk kemampuan guru melaksanakan kurikulum 2013 dari aspek merencanakan pembelajaran yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Usaha ini merupakan suatu pembinaan guru yang tetap ajeg dilakukan secara berkesinambungan, paling tidak menyentuh semua guru.

Dipilihnya supervisi klinis diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru melaksanakan Kurikulum 2013, sehingga guru-guru dengan kemauan sendiri akan melakukan persiapan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka diadakan penelitian dengan judul Implementasi Penerapan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013 di SD N 2 Pegayaman Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 di SD N 2 Pegayaman semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 setelah mengikuti supervisi klinis.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) sesuai dengan wilayah binaan pengawas sekolah. Dalam Kemendiknas 2010 sudah dinyatakan dengan jelas bahwa: PTS adalah tindakan ilmiah yang dilakukan kepala sekolah/pengawas sekolah untuk memecahkan masalah di sekolah yang dibinanya/wilayah binaannya. Model Ebbut merupakan salah satu model Penelitian Tindakan Sekolah yang dikembangkan oleh Dave Ebbut. Adapun bagan dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Penelitian Tindakan Model Ebbut (1985)

1. Perencanaan

Tindakan pertama digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran adalah dengan cara menilai perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum diadakan tindakan. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam siklus pertama adalah sebagai berikut. (a) peneliti menyiapkan instrumen Instrumen Penelitian Keterampilan Guru (APKG I); (b) Peneliti menilai RPP yang dibuat oleh guru dengan menggunakan Instrumen Penelitian Keterampilan Guru (APKG I).

2. Pelaksanaan Tindakan (Implementasi)

Pelaksanaan tindakan pada siklus ini, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (a) Peneliti dan guru berdiskusi mengenai kendala-kendala yang dihadapinya dalam menyusun RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013; (b) Peneliti memberikan masukan-masukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam menyusun RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013; (c) Guru menyusun RPP sesuai dengan Kurikulum 2013 sesuai dengan masukan-masukan yang diberikan oleh peneliti.

3. Pengamatan/Observasi (Monitor Impelemtasi, dan Efek)

Pengamatan dilaksanakan oleh peneliti, pengamatan diarahkan pada kegiatan pembuatan RPP sesuai dengan Kurikulum 2013 yang dibuat oleh guru.

4. Evaluasi dan Refleksi (Penjelasan Implementasi dan Revisi)

Pada tahap evaluasi, peneliti mengadakan penilaian terhadap RPP yang telah dibuat oleh guru dengan menggunakan IPKG I. Data hasil penilaian tersebut dikumpulkan dan dianalisis, guna sebagai bahan refleksi untuk mengetahui kendalah-kendalah yang dihadapi pada siklus I dan apakah perlu diadakan siklus II atau tidak.

5. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan penyempurnaan proses pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi siklus I. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru di SD N 2 Pegayaman Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 13 orang guru. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SD N 2 Pegayaman Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai Oktober 2018. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi. Metode observasi digunakan untuk mencari data mengenai kemampuan guru merencanakan proses pembelajaran. Metode observasi ini dilengkapi dengan instrumen yang berupa format observasi. Yang akan diobservasi dalam kegiatan supervisi klinis ini adalah kemampuan guru merencanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data. Ada dua jenis metode analisis statistik yaitu metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik inferensial.

Indikator keberhasilan penelitian ini, berpedoman pada kriteria berikut. Tingkat keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila rata-rata kemampuan guru menyusun RPP sesuai dengan kurikulum 2013 minimal pada kategori Baik, dan ketuntasan klasikal sebesar 90%.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan supervisi klinis diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 di SD N 2 Pegayaman semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru. Permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan dasar adalah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif, yaitu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu, supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif

Hubungan antara supervisor dengan guru adalah hubungan kolegial yang sederajat dan bersifat interaktif. Hubungan semacam ini lebih dikenal sebagai hubungan antara tenaga profesional berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman, sehingga terjalin dialog profesional yang interaktif dalam suasana yang intim dan terbuka. Isi dialog bukan pengarahan atau instruksi dari supervisor/pengawas melainkan pemecahan masalah pembelajaran. Diskusi antara supervisor dan guru bersifat demokratis, baik pada perencanaan pengajaran maupun pada pengkajian balikan dan tindak lanjut. Suasana demokratis itu dapat terwujud jika kedua pihak dengan bebas mengemukakan pendapat dan tidak mendominasi pembicaraan serta memiliki sifat keterbukaan untuk mengkaji semua pendapat yang dikemukakan di dalam pertemuan tersebut dan pada akhirnya keputusan ditetapkan atas persetujuan bersama.

Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru serta tetap berada di dalam kawasan (ruang lingkup) tingkah laku guru dalam mengajar secara aktual. Dengan prinsip ini guru didorong untuk menganalisis kebutuhan dan aspirasinya di dalam usaha mengembangkan dirinya. Pengkajian balikan dilakukan berdasarkan data observasi yang cermat yang didasarkan atas kontrak serta dilaksanakan dengan segera. Dari hasil analisis balikan itulah ditetapkan rencana selanjutnya. Dalam supervisi klinis diutamakan prakarsa dan tanggung jawab guru baik pada tahap perencanaan, pengkajian balikan bahkan pengambilan keputusan dan tindak lanjut. Dengan mengalihkan sedini mungkin prakarsa dan tanggung jawab itu ke tangan guru diharapkan pada gilirannya kelak guru akan tetap mengambil prakarsa untuk mengembangkan dirinya.

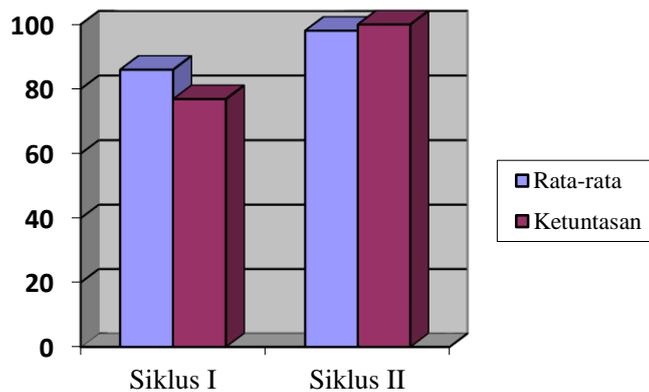
Supervisi klinis memberikan dampak pada supervisor maupun kepada guru. Dampak bagi supervisor antara lain memiliki keyakinan akan kemampuan guru untuk mengembangkan dirinya serta memecahkan masalah yang dihadapinya, memiliki sikap terbuka dan tanggap terhadap setiap pendapat guru, mau dan mampu memperlakukan guru sebagai kolega yang memerlukan bantuannya. Sedangkan dampak bagi guru yaitu perubahan sikap dari guru sebagai seseorang yang mampu mengambil prakarsa untuk menganalisis dan mengembangkan dirinya dan bersikap terbuka dan obyektif dalam menganalisis dirinya.

Supervisi klinis akan terjadi jika hubungan kolegial antara pengawas dan guru telah terjalin dengan baik. Tanpa prasyarat tersebut guru akan segan untuk meminta pengawas untuk melakukan supervisi klinis terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Selain itu, keberhasilan supervisi klinis juga akan sangat tergantung kepada sejauh mana pengawas memberikan bimbingan sesuai kemampuan profesional yang dimilikinya dan sejauh mana guru secara terbuka melaksanakan bimbingan yang telah diberikan oleh pengawas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan supervisi klinis, pada siklus I rerata kemampuan guru menyusun RPP sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah 86 dan berada pada kategori baik. Persentase ketuntasan klasikalnya adalah 76,92%. Hal tersebut dikarenakan 3 orang mendapatkan skor yang berdasar pada kategori cukup baik. Kendala yang dihadapi pada siklus I adalah guru masih bingung dalam mengaplikasikan 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengolah Informasi, dan Mempresentasi/Mengkomunikasikan) dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, kategori kemampuan guru menyusun RPP sesuai dengan Kurikulum 2013 berada pada kategori baik dan ketuntasan guru tidak mencapai 90% sehingga belum mencapai kategori dan ketuntasan yang ditetapkan oleh peneliti, yakni kategori kemampuan guru menyusun RPP sesuai dengan Kurikulum 2013 berada pada kategori minimal baik dan ketuntasan klasikal 90%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus I belum berhasil dan harus diadakan siklus II dengan memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi siklus I.

Kemampuan guru dalam menyusun RPP sesuai dengan kurikulum 2013 meningkat pada siklus II rerata kemampuan guru menyusun RPP sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah 98,08 dan berada pada kategori baik. Persentase ketuntasan klasikalnya adalah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I sudah dapat diatasi pada siklus II. Maka dari itu kriteria ketuntasan minimal baik dan ketuntasan klasikal 100% sudah terpenuhi sehingga penelitian pada siklus II dinyatakan berhasil dan siklus dihentikan. Hasil penelitian di atas dapat digambarkan pada histogram berikut.



Gambar 4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Korma (2012) yang diterbitkan di Jurnal Pascasarjana Undiksha berjudul Pengaruh Implementasi Pendekatan Supervisi Klinis Terhadap Wawasan Kompetensi Pedagogik dan Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Para Guru di Gugus IV SD Kecamatan Denpasar Selatan, menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan implementasi pendekatan supervisi klinis secara simultan terhadap wawasan kompetensi pedagogik dan kualitas pengelolaan pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 di SD N 2 Pegayaman semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Pada siklus I rerata kemampuan guru menyusun RPP sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah 86 berada pada kategori baik dengan persentase ketuntasan klasikalnya adalah 76,92%. Sedangkan pada siklus II meningkat dengan rerata sebesar 98,08 berada pada kategori baik dengan persentase ketuntasan klasikalnya adalah 100%. Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. (1) Kepada guru, disarankan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam persiapan melaksanakan kurikulum 2013 dan layanan belajar. (2) Kepada kepala sekolah, hendaknya berbagai kebijakan sekolah diupayakan dengan optimal dalam rangka pengembangan manajemen berbasis sekolah, dan sekaligus sebagai media strategis dalam menjalin kemitraan yang mutualis antara sekolah dengan pihak lain, dalam upaya melakukan berbagai inovasi dan perbaikan-perbaikan kualitas guru, serta peningkatan profesionalisme staf (guru) di sekolahnya. (3) Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten, dalam pengambilan kebijakan pendidikan dalam pemberdayaan guru, hendaknya mengupayakan para guru agar nantinya dapat menjadi tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional di bidangnya masing-masing. (4) Kepada peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi acuan dasar dalam penelitian lebih lanjut tentang efektivitas model ini, terhadap kemampuan dan keterampilan guru, melalui penerapan rancangan penelitian dan penggunaan instrumen yang lebih reliabel dan valid.

Daftar Pustaka

- Agung, A. A. G. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, Nyoman. 2009. Beberapa Rujukan Skenario Pembelajaran Berbasis Student Center Learning. Tersedia pada <http://nyomandantes.wordpress.com>. diunduh pada tanggal 15 Juni 2013.
- Korma, I Wayan. 2012. Pengaruh Implementasi Pendekatan Supervisi Klinis Terhadap Wawasan Kompetensi Pedagogik dan Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Para Guru di Gugus IV SD Kecamatan Denpasar Selatan. *Jurnal Pascasarjana Undiksha*. Volume 2 Nomor 2.
- Lalu, Muhammad Azhar. 1994. *Supervisi Klinis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, P.A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.